



## Kajian Aksiologi dalam Pendidikan Islam: Suatu Analisis Internalisasi Nilai Religius

Fitrah Muthmainnah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi : [210201103@student.ar-raniry.ac.id](mailto:210201103@student.ar-raniry.ac.id)

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 25 Juni 2026

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the concept of axiology in the perspective of Islamic education, identify the religious values embedded within it, explain the process of religious value internalization, and examine the role of Islamic education in shaping students' character. The research employed a qualitative approach using a library research method through the review of relevant literature, including books, journal articles, and previous studies. Data were analyzed descriptively and analytically by examining the relationship between axiology, religious values, and the process of value internalization in Islamic education. The findings reveal that axiology serves as a value foundation that directs the objectives and utilization of knowledge in accordance with Islamic teachings. Religious values, consisting of faith (aqidah), worship (ibadah), morality (akhlak), and social values, become the basis for character development. The internalization of religious values occurs through the stages of value transformation, value transaction, and transinternalization, enabling these values to be not only cognitively understood but also internalized and practiced in daily life. Islamic education plays a significant role in supporting this process through role modeling, habituation, reinforcement, and the creation of a conducive educational environment, thereby fostering students who are faithful, morally upright, and socially responsible.*

**Keywords:** *Axiology, Islamic Education, Religious Value Internalization.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep aksiologi dalam perspektif pendidikan Islam, mengidentifikasi nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya, menjelaskan proses internalisasi nilai religius, serta mengkaji peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengkaji keterkaitan antara konsep aksiologi, nilai religius, dan proses internalisasi dalam pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa aksiologi dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan nilai yang mengarahkan tujuan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan agar selaras dengan ajaran Islam. Nilai-nilai religius yang meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan sosial menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik. Internalisasi nilai religius berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan Islam berperan penting dalam mendukung proses tersebut melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan, dan penciptaan lingkungan yang kondusif sehingga mampu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.*

**Kata Kunci:** *Aksiologi, Pendidikan Islam, Internalisasi Nilai Religius.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, arah pendidikan Islam mencakup pengembangan aspek spiritual, moral, dan intelektual secara terpadu agar peserta didik mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan keluhuran akhlak. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Sina yang menekankan pentingnya pengembangan potensi fisik, intelektual, dan moral secara menyeluruh. Sementara itu, Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan harus mengantarkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Alimatusakdia Panggabean et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan ajaran Islam.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, salah satu kajian yang memiliki relevansi penting terhadap tujuan pendidikan Islam adalah aksiologi. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai, manfaat, dan tujuan ilmu pengetahuan (Hikmah et al., 2025). Dalam pendidikan Islam, aksiologi berperan sebagai landasan dalam mengarahkan penggunaan ilmu agar tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan moral, etika, dan akhlak peserta didik. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Keterkaitan aksiologi dengan pendidikan Islam terlihat pada penanaman nilai-nilai yang menjadi dasar dalam proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai ilahiyah yang bersumber dari wahyu Allah Swt. serta nilai insaniyah yang berkembang melalui pengalaman dan kehidupan manusia. Kedua nilai tersebut menjadi landasan dalam membentuk karakter, adab, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan, akhlak, dan spiritualitas. Melalui pendekatan aksiologis, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat (Maulana & Khobir Abdul, 2025).

Nilai-nilai religius yang menjadi inti pendidikan Islam mencakup nilai akidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak cukup hanya diajarkan pada tataran konseptual, tetapi perlu diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut diterima, diyakini, dan

---

diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, proses ini dilakukan secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, penguatan, serta penciptaan lingkungan yang mendukung (Irodadi, 2022). Melalui internalisasi nilai religius, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, tantangan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik juga semakin kompleks. Kemajuan teknologi digital memberikan banyak manfaat dalam bidang pendidikan, namun penggunaan yang tidak terkontrol dapat berdampak pada menurunnya kepedulian sosial, melemahnya etika pergaulan, serta berkurangnya sensitivitas terhadap nilai-nilai spiritual. Paparan media sosial dan berbagai konten digital yang kurang edukatif berpotensi memengaruhi perilaku peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pembinaan karakter yang memadai (Zaer & Misra, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap internalisasi nilai-nilai religius sebagai upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Sejumlah penelitian telah mengkaji aksiologi dalam pendidikan Islam dari berbagai perspektif. Sulthoni, dkk. (2025) menjelaskan bahwa integrasi nilai, akhlak, dan keimanan melalui pendekatan aksiologis memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis aksiologi mampu melahirkan pribadi yang berilmu, bermoral, dan beriman melalui peran aktif pendidik serta pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan aspek keilmuan dan spiritualitas. Selanjutnya Fahmi, dkk. (2025) mengkaji aksiologi ilmu dari perspektif Barat dan Islam serta implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut menemukan bahwa tradisi keilmuan Islam menempatkan nilai moral, spiritual, dan kemaslahatan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu pengetahuan, sehingga pendidikan perlu dikembangkan secara holistik dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, etis, dan spiritual. Sementara itu, Fadly, dkk. (2025) menyoroti pentingnya rekonstruksi filsafat ilmu dalam Pendidikan Agama Islam melalui integrasi aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hasil kajiannya menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak cukup berorientasi pada transfer pengetahuan dan pencapaian tujuan kognitif-ritual semata, tetapi juga harus diarahkan pada internalisasi nilai, etika, dan tanggung jawab sosial.

Kajian yang lebih spesifik mengenai peran aksiologi dalam pembentukan karakter dikemukakan oleh Heriyati, dkk. (2025) yang menempatkan aksiologi sebagai fondasi utama pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kejujuran, keadilan, amanah, dan tanggung jawab perlu diinternalisasikan melalui keteladanan pendidik serta lingkungan pendidikan yang mendukung. Sejalan dengan itu Sufiani, dkk. (2025) mengkaji relevansi filsafat, khususnya ontologi, epistemologi, dan aksiologi, sebagai landasan konseptual Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa

---

aksiologi berfungsi mengarahkan pemanfaatan ilmu pengetahuan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji aksiologi sebagai landasan nilai dalam pendidikan Islam, sebagian besar masih berfokus pada aspek filsafat pendidikan, integrasi nilai, dan pembentukan karakter secara umum.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji aksiologi sebagai landasan nilai dalam pendidikan Islam, sebagian besar masih berfokus pada aspek filsafat pendidikan, integrasi nilai, serta pembentukan karakter secara umum. Kajian mengenai aksiologi juga lebih banyak diarahkan pada pembahasan konseptual tentang nilai, moral, dan tujuan pendidikan Islam, sementara analisis yang secara khusus mengaitkan aksiologi dengan proses internalisasi nilai religius sebagai mekanisme pembentukan karakter peserta didik masih relatif terbatas. Padahal, internalisasi nilai religius merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam karena menjadi sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dari ranah pengetahuan menuju perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai aksiologi dalam pendidikan Islam menjadi penting untuk ditelaah secara lebih mendalam, khususnya dalam hubungannya dengan proses internalisasi nilai religius. Artikel ini menawarkan perspektif yang menempatkan internalisasi nilai religius sebagai fokus utama dalam memahami implementasi aksiologi pendidikan Islam. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya membahas konsep aksiologi sebagai landasan filosofis pendidikan Islam, tetapi juga menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya, proses internalisasinya dalam pendidikan, serta perannya dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai aksiologi dalam pendidikan Islam dan proses internalisasi nilai religius melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan aksiologi pendidikan Islam, nilai religius, dan pembentukan karakter peserta didik tanpa melibatkan pengumpulan data empiris secara langsung di lapangan (Mufidah et al., 2026).

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur akademik yang relevan, seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta sumber ilmiah lainnya yang berkaitan dengan aksiologi dalam pendidikan Islam dan internalisasi nilai religius. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian. Literatur yang dipilih difokuskan pada pembahasan mengenai konsep aksiologi pendidikan Islam, nilai-nilai religius, proses internalisasi nilai, serta peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik.

---

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan literatur secara sistematis. Proses ini diawali dengan penentuan fokus kajian, kemudian dilanjutkan dengan pencarian berbagai sumber ilmiah yang relevan. Sumber-sumber tersebut selanjutnya diidentifikasi, diklasifikasikan, dan diorganisasikan berdasarkan tema-tema pembahasan agar memudahkan proses analisis data (Popenoe et al., 2021). Pada tahap ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menganalisis keterkaitan antar konsep dan temuan dari berbagai literatur untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai aksiologi dalam pendidikan Islam dan proses internalisasi nilai religius

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Konsep Aksiologi dalam Pendidikan Islam*

Aksiologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang nilai, kegunaan, dan tujuan suatu pengetahuan. Secara etimologis, istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *axios* yang berarti nilai atau sesuatu yang berharga, dan *logos* yang berarti ilmu atau kajian. Dengan demikian, aksiologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mengkaji hakikat nilai serta manfaat yang terkandung dalam suatu pengetahuan (Sa'adillah SAP et al., 2021). Dalam kajian filsafat, aksiologi tidak hanya membahas nilai dari aspek teoritis, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai tersebut diterapkan dan diwujudkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, aksiologi sering dipahami sebagai teori tentang nilai yang mencakup persoalan kebaikan, kebenaran, keindahan, dan nilai-nilai religius yang menjadi pedoman dalam kehidupan (Rahmadani et al., 2021).

Dalam perkembangannya, aksiologi memiliki hubungan yang erat dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Bamel membagi aksiologi ke dalam tiga dimensi utama, yaitu *moral conduct*, *esthetic expression*, dan *socio-political life*. Dimensi *moral conduct* berkaitan dengan perilaku moral manusia yang melahirkan kajian etika sebagai pedoman dalam menentukan baik dan buruk suatu tindakan. Dimensi *esthetic expression* berhubungan dengan ekspresi keindahan yang melahirkan nilai-nilai estetika dalam kehidupan. Sementara itu, dimensi *socio-political life* berkaitan dengan kehidupan sosial dan politik yang melahirkan berbagai nilai yang mengatur hubungan manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Nasrullah et al., 2021). Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa aksiologi tidak hanya berbicara tentang manfaat ilmu pengetahuan, tetapi juga bagaimana ilmu tersebut digunakan untuk mewujudkan kehidupan yang bermoral, harmonis, dan berkeadilan.

Menurut Suriasumantri, aksiologi merupakan teori tentang nilai yang berkaitan dengan kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Ilmu tidak hanya dinilai dari benar atau tidaknya suatu pengetahuan, tetapi juga dari sejauh mana pengetahuan tersebut memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat (Nasrullah et al., 2021). Dengan kata lain, aksiologi menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang bernilai dan bermanfaat. Perspektif ini menjadi penting karena perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak

---

disertai dengan landasan nilai dapat menimbulkan berbagai persoalan moral dan sosial dalam kehidupan manusia

Dalam pendidikan Islam, aksiologi memiliki kedudukan yang sangat penting karena pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan kepribadian peserta didik berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai amanah yang harus dimanfaatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., membangun akhlak mulia, serta mewujudkan kemaslahatan bagi kehidupan manusia (Fahmi et al., 2025). Dengan demikian, setiap proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai religius yang dapat membimbing peserta didik dalam menjalani kehidupan secara bertanggung jawab

Kajian aksiologi dalam pendidikan Islam juga menegaskan bahwa ilmu dan nilai merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu pengetahuan yang diperoleh peserta didik harus memiliki orientasi moral dan spiritual agar dapat digunakan secara bijaksana. Dalam kehidupan manusia sering ditemukan adanya kesenjangan antara nilai yang diyakini (*conceived values*) dengan nilai yang diwujudkan dalam tindakan (*operative values*). Seseorang dapat memahami nilai-nilai kebaikan secara teoritis, tetapi belum tentu mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan Islam berperan penting dalam menjembatani kesenjangan tersebut melalui proses penanaman dan internalisasi nilai yang berkelanjutan.

Melalui pendekatan aksiologis, pendidikan Islam tidak hanya menilai keberhasilan peserta didik dari aspek akademik, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan toleransi menjadi indikator penting dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, aksiologi memberikan arah bahwa seluruh proses pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai moral dan ketuhanan sehingga ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak menimbulkan kerusakan, melainkan membawa manfaat bagi individu, masyarakat, dan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa aksiologi dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan nilai yang mengarahkan tujuan, proses, dan hasil pendidikan. Aksiologi tidak hanya menjawab pertanyaan tentang manfaat ilmu pengetahuan, tetapi juga menjelaskan bagaimana ilmu tersebut seharusnya digunakan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam berperan sebagai sarana pembentukan insan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembahasan mengenai aksiologi menjadi sangat relevan untuk memahami pentingnya proses internalisasi nilai religius sebagai salah satu tujuan utama pendidikan Islam (Saleh, 2023).

### ***Nilai-nilai Religius dalam Pendidikan Islam***

Nilai religius dalam pendidikan Islam mencakup berbagai aspek kehidupan antara lain,

## 1. Nilai Akidah

Aqidah secara bahasa berasal dari akar kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*. *'Aqdan* memiliki makna ikatan, perjanjian dan kokoh. Sedangkan *'aqidah* memiliki makna keyakinan. Yunahar menjelaskan, relevansi dari kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan tersebut tersimpul kokoh dalam hati, memiliki sifat mengikat dan terkandung perjanjian. Dalam *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*, akidah dimaknai sebagai sesuatu yang dipercaya serta diyakini kebenarannya oleh manusia.

Aqidah memiliki beberapa ruang lingkup, antara lain:

- a. *Al-Ilahiyyah* (Ketuhanan), yakni yang mengkaji berkaitan dengan Tuhan atau Ketuhanan, mulai dari sifat-Nya, nama-Nya (*asma*), dan perbuatan-Nya (*af'al*). Serta mencakup keseluruhan atas apa yang harus wajib diyakini sebagai hamba kepada Tuhannya.
- b. *Al-Nubuwwat* (Kenabian), berkaitan dengan para utusan Allah dan semua sifat mereka, kebutuhannya, akan keputusannya dan tugasnya. Dikaitkan dengan itu sesuatu yang berhubungan dengan para wali Allah, kejadian-kejadian atau peristiwa yang tidak bisa dijangkau oleh akal (mukjizat), karamah dan terkait kitab samawi.
- c. *Ar-Ruhaniyyat* (Kerohanian), yaitu pembahasan seputar alam non-fisik atau metafisik, misalnya keyakinan tentang ruh, malaikat, kalangan jin dan iblis.
- d. *Al-Sam'iyyat* (Seputar permasalahan (kabar peristiwa atau kejadian yang didengar dari syariat)). Pembahasan ini seputar kehidupan setelah kematian di alam kubur dan keadaannya, alam setelah kehidupan di dunia (akhirat), keadaan alam kubur, peristiwa-peristiwa dekat sebelum kiamat (hari akhir), hari kebangkitan atau dibangkitkannya manusia setelah kematian, tentang dikumpulkannya di padang mahsyar, hari perhitungan (Yaumul hisab), ditimbangannya amal perbuatan dan dibalasnya amal perbuatan (hari pembalasan) serta adanya surga dan neraka (Ramadhani & Surya, 2024).

## 2. Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab, yaitu *'ibadah* yang bermakna pengabdian, penghambaan, ketundukan dan kepatuhan. Dari kata yang sama ada kata *'abd* yang berarti hamba atau budak yang bermakna kekurangan, kehinaan dan kerendahan. Maka dari itu inti dari ibadah adalah pengungkapan rasa kekurangan, kehinaan, dan kerendahan diri dalam bentuk penyucian dan syukur atas nikmat yang diberikan Allah. Terdapat dua jenis ibadah dalam Islam, yaitu:

- a. Ibadah Mahdhah, yaitu ibadah yang bersifat khusus, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji yang pelaksanaannya sudah diatur secara jelas dalam syariat.
- b. Ibadah Ghairu Mahdhah, yaitu ibadah yang mencakup segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan muamalah yang diniatkan untuk mendapatkan Ridha Allah (Rahmawati et al., 2025).

## 3. Nilai Akhlak

Nilai-nilai utama yang terkandung dalam akhlak meliputi kejujuran (*šidq*), amanah, kesabaran, rendah hati (*tawadhu'*), kasih sayang (*rahmah*), serta

---

sopan santun dalam bertutur kata dan bertindak (Wahyuningsih, 2021). Kejujuran mengajarkan peserta didik untuk berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran, sedangkan amanah menanamkan sikap dapat dipercaya dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas. Kesabaran membentuk kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan kehidupan, sementara rendah hati menghindarkan seseorang dari sifat sombong dan merasa paling benar. Selain itu, nilai kasih sayang mendorong tumbuhnya kepedulian terhadap sesama, sedangkan sopan santun menjadi dasar terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Melalui internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian mulia dan berakhlak karimah.

#### 4. Nilai Sosial

Pendidikan sosial dalam pengajaran ialah suatu usaha untuk menanamkan nilai-nilai untuk semua individu yang diajarkan. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk nilai sosial karena tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, tanggung jawab, kepedulian, dan sikap hidup harmonis dalam masyarakat. Melalui penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, individu dibimbing untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama, berperilaku bijak, serta berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif di lingkungan sosial. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan pendidikan sosial memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk pribadi dan masyarakat yang berakhlak, bertanggung jawab, serta mampu menjaga kedamaian sosial (Azzahra et al., 2023).

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pendidikan Islam adalah,

- a. Persaudaraan (Ukhuwah): Islam mengajarkan konsep persaudaraan (*ukhuwah*) yang tidak hanya terbatas pada hubungan sesama Muslim, tetapi juga mencakup hubungan kemanusiaan secara universal. Nilai ini mendorong setiap individu untuk saling menghormati, menghargai perbedaan suku, budaya, maupun latar belakang sosial, serta membangun hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui nilai persaudaraan, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang mampu menjaga kerukunan, memperkuat solidaritas, dan menghindari sikap diskriminatif terhadap orang lain.
- b. Tolong menolong dan peduli sesama (Ta'awun): Nilai *ta'awun* mengajarkan pentingnya saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dalam pendidikan Islam, peserta didik dibiasakan untuk memiliki kepedulian terhadap orang-orang yang membutuhkan, seperti fakir miskin, anak yatim, korban bencana, dan kelompok rentan lainnya. Sikap tolong-menolong tidak hanya diwujudkan dalam bentuk bantuan materi, tetapi juga dukungan moral, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.

- c. Keadilan sosial (*Al-'Adl*): Keadilan sosial merupakan nilai yang menuntut setiap individu untuk memberikan hak kepada yang berhak serta menjalankan kewajibannya secara proporsional. Pendidikan Islam menanamkan kesadaran bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt. sehingga tidak boleh ada perlakuan yang merugikan atau menindas pihak lain. Nilai keadilan mendorong peserta didik untuk bersikap objektif, menghargai hak orang lain, dan berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan.
- d. Toleransi (*Tasamuh*): *Tasamuh* atau toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan pendapat, budaya, maupun keyakinan tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam masyarakat yang majemuk, nilai toleransi menjadi penting untuk menjaga persatuan dan menciptakan kehidupan yang damai. Pendidikan Islam mengajarkan peserta didik untuk bersikap terbuka, menghormati hak orang lain, serta menghindari sikap fanatisme yang berlebihan dan dapat menimbulkan konflik sosial (Naratu Mulya et al., 2025).
- e. Etika dan akhlak (Moralitas sosial): Etika dan akhlak merupakan dasar dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan bermartabat. Pendidikan Islam menekankan pentingnya menjaga lisan dan perilaku, berkata jujur, menepati janji, serta menghindari perbuatan tercela seperti ghibah, fitnah, dan ujaran kebencian. Nilai ini juga relevan dalam kehidupan digital, di mana peserta didik dituntut untuk menggunakan media sosial secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan norma-norma etika Islam.
- f. Tanggung jawab sosial (*maslahah*): Tanggung jawab sosial dalam Islam berlandaskan pada prinsip *maslahah*, yaitu upaya mewujudkan kemanfaatan dan mencegah kerusakan bagi kehidupan bersama. Nilai ini mendorong peserta didik untuk memiliki kepedulian terhadap berbagai persoalan sosial, menjaga ketertiban lingkungan, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Selain itu, tanggung jawab sosial juga mencakup kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sebagai bagian dari amanah manusia sebagai khalifah di muka bumi.
- g. Kedermawaan: Kedermawanan merupakan sikap suka berbagi dan membantu orang lain dengan ikhlas sebagai wujud kepedulian sosial. Islam mendorong umatnya untuk menyalurkan sebagian rezeki yang dimiliki melalui zakat, infak, sedekah, maupun bentuk bantuan lainnya kepada mereka yang membutuhkan. Pendidikan Islam menanamkan nilai kedermawanan agar peserta didik memiliki jiwa empati, tidak bersikap individualistis, serta menyadari bahwa harta dan kemampuan yang dimiliki dapat menjadi sarana untuk membantu sesama dan mewujudkan kesejahteraan bersama.

### ***Internalisasi Nilai Religius dalam Pendidikan Islam***

Menurut Muhaimin, proses internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga

---

tahapan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap hingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

1. Transformasi nilai, yaitu tahap awal dalam proses internalisasi, yaitu ketika pendidik menyampaikan dan mengenalkan nilai-nilai kepada peserta didik melalui komunikasi verbal. Pada tahap ini, peserta didik diberikan pemahaman mengenai nilai-nilai yang dianggap baik maupun buruk berdasarkan ajaran Islam. Misalnya, pendidik menjelaskan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan sikap hormat kepada orang lain, serta menjelaskan dampak negatif dari perilaku seperti berbohong, mencela, atau bersikap tidak amanah. Tahap ini berfungsi untuk membangun pengetahuan dan kesadaran awal peserta didik terhadap nilai-nilai yang akan ditanamkan.
2. Transaksi Nilai, yaitu tahap interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses penanaman nilai. Pada tahap ini, komunikasi tidak lagi berlangsung satu arah, tetapi terjadi hubungan timbal balik yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif. Pendidik tidak hanya menjelaskan nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Peserta didik kemudian diajak untuk memahami, menerima, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sosial. Dengan demikian, nilai yang diajarkan mulai memperoleh makna yang lebih mendalam bagi peserta didik karena disertai pengalaman dan praktik langsung.
3. Transinternalisasi, yaitu tahap tertinggi dalam proses internalisasi nilai. Pada tahap ini, nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami dan dipraktikkan, tetapi telah menyatu dengan kepribadian peserta didik. Peran pendidik tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi atau pemberi contoh, melainkan sebagai figur teladan yang memengaruhi pembentukan sikap mental dan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang telah terinternalisasi akan tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik secara konsisten tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Dengan kata lain, nilai tersebut telah menjadi bagian dari kesadaran diri yang membimbing tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui ketiga tahapan tersebut, proses internalisasi nilai religius dalam pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai religius dapat berkembang menjadi karakter yang melekat dan menjadi pedoman dalam bersikap maupun bertindak. Proses internalisasi terjadi apabila seseorang menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh tersebut dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan ajaran Islam. Sikap yang demikian itulah merupakan sikap yang dipertahankan oleh seseorang dan biasanya tidak mudah berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri seseorang itu masih bertahan (Irodati, 2022).

---

Dalam perspektif aksiologi pendidikan Islam, proses internalisasi nilai religius merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai religius seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sosial tidak cukup disampaikan sebagai materi pembelajaran, melainkan harus ditanamkan hingga menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku individu. Oleh karena itu, internalisasi nilai menjadi jembatan antara aspek pengetahuan (*knowing*), penghayatan (*feeling*), dan pengamalan (*acting*) sehingga nilai-nilai Islam dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, peserta didik secara bertahap belajar memahami, menerima, dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam berbagai situasi kehidupan. Keberhasilan proses internalisasi dapat dilihat dari munculnya perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, toleransi, dan ketaatan beribadah. Dengan demikian, internalisasi nilai religius menjadi salah satu instrumen penting dalam mencapai tujuan aksiologi pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan moral dan spiritual.

Berdasarkan pemaparan di atas, metode yang dapat dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, penguatan, serta penciptaan lingkungan yang kondusif. Keteladanan menjadi metode yang penting karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya. Pembiasaan juga berperan besar dalam menanamkan nilai religius melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari karakter individu. Selain itu, nasihat diperlukan sebagai sarana memberikan pemahaman, arahan, dan kesadaran mengenai pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan turut mendukung proses internalisasi dengan memberikan dorongan, apresiasi, dan motivasi agar perilaku yang sesuai dengan nilai religius semakin tertanam. Adapun lingkungan yang kondusif menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting, karena suasana yang baik, positif, dan sarat dengan nilai-nilai keagamaan akan mempermudah individu dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai religius tersebut secara konsisten.

### ***Peran Pendidikan Islam dalam Internalisasi Nilai Religius***

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai religius karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan Islam, nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah ditanamkan secara sistematis sehingga menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan dimensi afektif dan psikomotorik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

---

Salah satu nilai utama yang diinternalisasikan melalui pendidikan Islam adalah keimanan dan ketakwaan. Nilai ini menjadi fondasi bagi seluruh perilaku dan aktivitas manusia karena berkaitan dengan keyakinan terhadap Allah Swt. serta kesadaran untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Melalui pembelajaran akidah, ibadah, serta penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual, peserta didik diarahkan untuk memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt. Keimanan yang tertanam dengan baik akan melahirkan ketakwaan yang tercermin dalam sikap disiplin beribadah, rasa syukur, kesabaran, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat. Selain itu, pendidikan Islam juga berperan dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Kedua nilai ini merupakan bagian penting dari akhlak yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Melalui kisah-kisah para nabi, teladan Rasulullah Saw., serta berbagai aktivitas pembelajaran, peserta didik diajarkan untuk berkata benar, bersikap amanah, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Praktik ibadah seperti salat, puasa, dan berbagai bentuk pengabdian lainnya juga mengandung nilai kedisiplinan dan tanggung jawab yang dapat membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan konsisten dalam menjalankan kewajibannya (Hapsari et al., 2025).

Nilai religius lainnya yang penting untuk diinternalisasikan adalah toleransi dan kepedulian sosial. Pendidikan Islam mengajarkan konsep *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah insaniyah* yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama manusia. Melalui nilai-nilai tersebut, peserta didik dibimbing untuk menghargai perbedaan, menghindari sikap diskriminatif, serta membangun hubungan sosial yang dilandasi oleh rasa hormat dan kasih sayang. Selain itu, ajaran tentang zakat, infak, sedekah, dan tolong-menolong dalam kebaikan menumbuhkan kesadaran sosial serta kepedulian terhadap kelompok yang membutuhkan. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, adil, dan penuh solidaritas.

Keberhasilan internalisasi nilai religius juga sangat dipengaruhi oleh keteladanan pendidik. Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang menjadi contoh bagi peserta didik. Sikap, ucapan, dan perilaku guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik karena nilai-nilai yang dicontohkan secara langsung cenderung lebih mudah diterima dan ditiru dibandingkan nilai yang hanya disampaikan secara verbal. Oleh karena itu, konsistensi guru dalam menunjukkan perilaku religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses internalisasi nilai religius (Hapsari et al., 2025).

Lebih lanjut, pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai sarana transformasi kepribadian peserta didik menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, empatik, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu bertindak secara etis dalam kehidupan bermasyarakat. Peran tersebut akan tercapai apabila pendidikan Islam tidak hanya diajarkan pada tataran kognitif dan ritual formal, tetapi juga

---

diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui budaya sekolah, pembiasaan perilaku religius, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, nilai-nilai agama tidak berhenti sebagai pengetahuan, melainkan berkembang menjadi kesadaran dan kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik (Rozi, 2025).

Selain itu, peran pendidikan Islam dalam internalisasi nilai religius juga terlihat pada kemampuannya mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial secara seimbang. Melalui proses pembelajaran yang terarah, peserta didik tidak hanya diajak memahami ajaran agama, tetapi juga dibimbing untuk menghayati dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Hal ini dapat diwujudkan melalui sikap disiplin, santun, peduli terhadap sesama, menghormati perbedaan, serta menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai religius tidak hanya diukur dari penguasaan materi keagamaan, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif aksiologi pendidikan Islam, internalisasi nilai religius merupakan tujuan utama yang menghubungkan antara ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai. Pendidikan Islam berfungsi mengarahkan peserta didik agar mampu memanfaatkan ilmu yang dimiliki untuk mewujudkan kemaslahatan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat. Dengan dukungan pembelajaran yang terintegrasi, keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, serta lingkungan belajar yang kondusif, proses internalisasi nilai religius diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab sosial yang kuat (Darmawan & Yenuri, 2026; Hayat et al., 2025; Kartika et al., 2023).

## SIMPULAN

Aksiologi dalam pendidikan Islam merupakan landasan filosofis yang memberikan arah terhadap tujuan, proses, dan pemanfaatan ilmu pengetahuan agar senantiasa berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan, moral, dan kemaslahatan. Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu tidak hanya dipahami sebagai sarana pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai religius yang mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan sosial menjadi substansi utama yang harus ditanamkan melalui proses internalisasi secara berkelanjutan. Proses tersebut berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi sehingga nilai-nilai religius tidak berhenti pada aspek pengetahuan, melainkan berkembang menjadi kesadaran, sikap, dan perilaku yang melekat dalam kehidupan peserta didik.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, penguatan, dan penciptaan lingkungan yang mendukung. Melalui proses tersebut, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya tercermin dari

---

penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian mengenai internalisasi nilai religius perlu terus dikembangkan, khususnya melalui penelitian yang mengkaji implementasinya pada berbagai jenjang pendidikan serta efektivitas strategi internalisasi nilai dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan perubahan sosial di era kontemporer.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alimatusakdia Panggabean, Ahmad Fachrizal, & Azizah Hanum. (2024). Arah dan Tujuan Pendidikan Islam. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 25–35. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.722>
- Azzahra, J. P., Kurniawan, R. N., Irawan, D. D., Musyaffa, A. N., Rahmafillah, N., & Ismail, A. (2023). Pendidikan Nilai-nilai Sosial Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional: Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/ProsidingUniks/article/view/3369>
- Darmawan, A., & Yenuri, A. A. (2026). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat Melalui Kurikulum PAI dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Toleran di Sekolah Multireligius (Studi di SMP 1 Baureno). *Journal Multicultural of Islamic Education*, 9(2). <https://doi.org/10.35891/wkaybg29>
- Fadly, A., Zalnur, M., & Efendi. (2025). REKONSTRUKSI FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PERSPEKTIF ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSILOGI. *Al-Arsy: Journal of Education, Management and Islamic Thought*, 1(1). <https://ojsulthan.com/AJEMIT/article/view/615/365>
- Fahmi, P. F., Aula, F. F. K., Fatimah, S., Pitriatin, P., & Sumiran, S. (2025). Konsep Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Barat dan Islam serta Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(2). <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i2.86>
- Hapsari, T. T., Agus, M., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3). <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.767>
- Hayat, A. P., Aprison, W., Rahma, R. H., & Gucandra, Y. (2025). Transformasi Pendidikan Karakter dan Akhlak: Pera Pendidikan Islam dalam Era Industri. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 25(2). <https://doi.org/10.32939/islamika.v25i2.6238>
- Heriyati, F., Chan, N., & Sari, H. P. (2025). PENDIDIKAN ISLAM BUKAN SEKADAR ILMU: MENELAHAH FONDASI AKSIOLOGIS SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN AKHLAK. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 4(6). <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/647/409>
- Hikmah, F., Nuraini, A. A., A. A. G., Antoni, Taqwim, A., & Yahya, A. F. N. (2025). Hakikat Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Ontologi, Epistemologi,

- dan Aksiologi: Suatu Kajian Kepustakaan. *EJORI: Educational Journal of Indonesia*, 1(1).  
<https://ojs.madaniaindonesia.com/index.php/EJORI/article/view/14>
- Irodati, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>
- Kartika, I., Hidayat, O. R., Uswatiyah, W., & Rohmatillah, N. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Pendidikan Islam Di Era 5.0 Di Indonesia. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan*, 4(1).
- Maulana, I., & Khobir Abdul. (2025). Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam sebagai Dasar Pembentukan Manusia Paripurna (Insan Kamil). *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4). <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1492>
- Mufidah, F., Wardhani, N., & Yusnaini, Y. (2026). Conceptual Analysis of the Student Teams Achievement Division (STAD) Model in Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 5(1), 12–22. <https://doi.org/10.69548/jjgm.v5i1.112>
- Naratu Mulya, A., Alimron, & Suharmon. (2025). Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadits Tentang Pendidikan Sosial Kemasyarakatan. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(4). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i4.1812>
- Nasrullah, Rohaniyah, J., & Hanani, A. (2021). Dimensi Aksiologi Pendidikan Islam. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.3685/alirfan.v4i2.4999>
- Popenoe, R., Langius-Eklöf, A., Stenwall, E., & Jervaeus, A. (2021). A practical guide to data analysis in general literature reviews. *Nordic Journal of Nursing Research*, 41(4), 175–186. <https://doi.org/10.1177/2057158521991949>
- Rahmadani, E., Armanto, D., Safitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Karakter. *Journal of Science and Social Research*, 4(3). <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Rahmawati, H., Selina, S. A., & Saksitha, D. A. (2025). Penjelasan dan Klasifikasi Konsep Ibadah dalam Islam. *Al-Mizan: Journal of Islamic Studies*, 1(2). <https://www.ejournal.stiq-kepri.ac.id/index.php/Al-Mizan/article/view/22>
- Ramadhani, T., & Surya, M. E. (2024). Nilai-nilai Aqidah Islam dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 2(1). <https://doi.org/10.61813/jpmp.v2i1.115>
- Rozi, B. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Moral Siswa. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UIN Dalwa*, 3(1). <https://doi.org/10.38073/pelita.v3i1.3784>
- Sa'adillah SAP, R., Winarti, D., & Khusnah, D. (2021). Kajian Filosofis Konsep Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Civilization*, 3(1). <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2135>
- Saleh, A. K. (2023). Dimensi Aksiologi Pendidikan Islam. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1). <https://doi.org/10.61743/cg.v1i1.14>

- 
- Sufiani, S., Zulkifli, M., & Shaleh, Muh. (2025). Kebenaran Pandangan Filsafat : Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Shautut Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kendari*, 31(2). <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/shautut-tarbiyah/article/view/12041>
- Sulton D, S., Apriani, S., Harahap, T., & Nasution, R. R. (2025). Aksiologi Pendidikan Islam. *Journal of Social and Economics Research*, 7(2).
- Wahyuningsih, S. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2). <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/138>
- Zaer, A. I., & Misra, M. (2025). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di Era Society 5.0. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(2). <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.865>
- Baharun, H. (2016). Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Pada Lembaga Pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 243–262.
- Levina, E. Y., Kutuev, R. A., Balakhnina, L. V., Tumarov, K. B., Chudnovskiy, A. D., & Shagiev, B. V. (2016). The Structure of the Managerial System of Higher Education's Development. *International Journal Of Environmental & Science Education*, 11(15), 8143–8153.
- Laal, M. (2011). Knowledge Management in Higher Education. *Procedia Computer Science*, 3, 544–549.
- Budiyanto, M. A. K., Waluyo, L., & Mokhtar, A. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 48.
- Hatum, A. (2010). *Next Generation Talent Management: Talent Management to Survive Turmoil*. London: Palgrave Macmillan.
- Gottschalk, P. (2005). *Strategic Knowledge Management Technology*. Hershey PA: Idea Group Publishing.